

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel perilaku prososial. Uji asumsi ini dilakukan dengan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 20.0*.

a. Uji Normalitas

1. Perilaku Prososial

Uji normalitas terhadap perilaku prososial ini menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan hasil K-S Z sebesar 1,064 ($p > 0,05$) yang berarti distribusi penyebarannya normal.

2. Konsep Diri

Uji normalitas terhadap konsep diri ini menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan hasil K-S Z sebesar 0,757 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa distribusi penyebarannya normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan korelasi yang linier antara variabel konsep diri dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linear}} = 1179,990$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan linier antara konsep diri dengan perilaku prososial.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis peneliti menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,980$ ($p < 0,01$) dan sumbangan efektif konsep diri terhadap perilaku prososial sebesar 96%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data uji korelasi antara variabel konsep diri terhadap variabel perilaku prososial menggunakan teknik *product moment* diperoleh hasil $r_{xy} = 0,980$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada karyawan *cleaning service* Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai konsep diri

tersebut dapat memprediksi tinggi rendahnya perilaku prososial pada karyawan *cleaning service*.

Pembahasan mengenai hasil korelasi positif signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial sejalan dengan pernyataan dari Bordenz dan Horowitz (2008, h. 51) yaitu individu dengan konsep diri yang rendah sering melakukan perilaku yang cukup negatif, jarang melakukan perbuatan yang memberi manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebaliknya para individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan berbuat hal yang positif dan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Sama halnya dengan seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan berperilaku positif dan bermanfaat seperti melakukan perilaku prososial atau membantu orang lain, dan juga sebaliknya seseorang dengan konsep diri rendah tidak akan memiliki keinginan dalam dirinya untuk melakukan perbuatan positif seperti perilaku prososial.

Hasil penelitian ini juga sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Aditomo dan Retnowati (2004, h.3) bahwa konsep diri merupakan kerangka kognitif yang dapat mengorganisir bagaimana seseorang dapat mengetahui mengenai dirinya sendiri dan juga bagaimana mereka memproses berbagai informasi yang relevan dengan dirinya. Seseorang dengan konsep diri yang tinggi akan dapat memproses berbagai informasi yang mereka terima. Mereka juga akan memproses dirinya sendiri tentang seperti apa tampilan dirinya yang akan diperlihatkan kepada orang lain, tentang perilaku dan perbuatan apa saja yang akan mereka tampilkan di depan orang lain.

Dengan kata lain, para individu dengan konsep diri yang tinggi dapat memproses dirinya untuk melakukan berbagai hal yang positif dan bermanfaat bagi orang lain.

Temuan pada penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Darmawan (2015, h.102) yang juga menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut dikatakan konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan sosial yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang tinggi akan dengan mudah melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang rendah akan lebih sering merasa khawatir dan merasa cemas, mereka juga jarang berinteraksi dengan orang lain, apalagi melakukan perilaku prososial atau menolong orang lain.

Suatu hubungan sosialisasi dengan individu lain, termasuk didalamnya perilaku prososial dipengaruhi dengan bagaimana kualitas konsep diri yang dimiliki seseorang. Semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh individu maka semakin baik pula hubungan sosialisasi individu tersebut (Darmawan, 2015, h. 103)

Penemuan yang sama dilakukan oleh Cauley dan Tyler (1989, h.57) yang mengatakan bahwa adanya hubungan atau korelasi antara perilaku prososial dan konsep diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cauley dan Tyler, dikatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan melibatkan dirinya dengan

kegiatan yang kooperatif seperti melakukan perilaku prososial dengan orang lain.

Dalam penelitian yang sama, dikatakan pula bahwa seseorang yang bisa melihat dirinya secara positif akan lebih bisa melakukan perilaku prososial yang efektif dibandingkan dengan orang-orang dengan konsep diri yang rendah. Hal ini sama artinya dengan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi lebih memiliki inisiatif untuk menolong orang lain yang membutuhkan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah, yang kurang memiliki inisiatif sendiri dan harus diminta orang lain terlebih dahulu untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Cauley dan Tyler, 1989, h.58).

Tabel 8
Korelasi Antara Aspek Konsep Diri dengan Perilaku
Prososial

No	Aspek Konsep Diri	Perilaku Prososial		
		r	p	Keterangan
1	Aspek fisik	0,835	p<0,01	Sangat signifikan
2	Aspek sosial	0,673	p<0,01	Sangat signifikan
3	Aspek moral	0,908	p<0,01	Sangat signifikan
4	Aspek psikis	0,858	p<0,01	Sangat signifikan

Pada tabel diatas dapat diperoleh penjelasan hubungan aspek-aspek konsep diri terhadap perilaku prososial. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa keempat aspek konsep diri yang dimiliki para karyawan *cleaning service* Universitas Katolik

Soegijapranata Semarang tersebut memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap perilaku prososialnya, dengan urutan aspek moral berada paling tinggi, kemudian aspek psikis, aspek fisik dan aspek sosial.

Dari hasil korelasi antara aspek-aspek konsep diri dengan perilaku prososial pada karyawan *cleaning service* ini, aspek moral memiliki korelasi yang paling tinggi dan sangat signifikan ($r = 0,908$ dengan $p < 0,01$). Hal ini berhubungan dengan nilai-nilai dan prinsip yang dipegang oleh para karyawan *cleaning service*. Individu yang memegang teguh nilai-nilai dan prinsip yang ada di dalam hidupnya, baik yang berhubungan dengan agama yang dianut ataupun dalam kehidupan bermasyarakat akan memengaruhi individu tersebut dalam berperilaku prososial.

Pada aspek berikutnya yaitu aspek psikis ($r = 0,858$ dengan $p < 0,01$) yang juga memiliki hubungan sangat signifikan dengan perilaku prososial. Aspek psikis ini berkaitan pula dengan suasana hati atau *mood* yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan suasana hati sedang gembira akan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dibandingkan dengan seseorang yang sedang merasa sedih atau sedang memiliki masalah.

Pada aspek fisik ($r = 0,835$ dengan $p < 0,01$) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara aspek fisik dengan perilaku prososial. Bagi para karyawan *cleaning service* yang memiliki kondisi badan yang fit atau sehat cenderung lebih mau untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang

membutuhkan bantuan namun bagi para karyawan *cleaning service* yang kondisi badan atau kondisi fisiknya sedang tidak fit, akan berpikiran bahwa dirinya yang sedang membutuhkan bantuan dari orang lain.

Aspek yang terakhir yaitu aspek sosial ($r = 0,673$ dengan $p < 0,01$) yang berkaitan dengan hubungan sosial itu sendiri setiap individu dengan orang lain. Seseorang dengan hubungan sosial yang baik dan dekat dengan kerabat ataupun relasinya akan lebih banyak melakukan perilaku prososial dibandingkan dengan karyawan *cleaning service* dengan hubungan sosial yang tidak cukup baik dengan orang lain, sama halnya dengan individu yang lebih senang menyendiri daripada berbaur dengan orang lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui juga kategori perilaku prososial dan konsep diri pada subjek. *Mean* Empirik (ME) perilaku prososial sebesar 84,49 dan Standard Deviasi (SD) sebesar 7,76. Dari data tersebut pula diketahui terdapat 7 orang di kategori rendah, 38 orang di kategori sedang, dan 6 orang di kategori tinggi pada variabel perilaku prososial. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan *cleaning service* yang bekerja di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memiliki tingkat perilaku prososial dengan kategori sedang.

Pada konsep diri sendiri diperoleh data yang berbeda, yaitu *Mean* Empirik (ME) yang didapat sebesar 78,29 dan Standard Deviasi (SD) sebesar 7,601 dengan 13 orang di kategori rendah, 35

orang berada di kategori sedang, dan terdapat 3 orang di kategori tinggi. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan *cleaning service* yang bekerja di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memiliki tingkat konsep diri dengan kategori sedang.

Pada penelitian ini, konsep diri sangat memberikan pengaruh yang cukup besar pada para karyawan *cleaning service* Unika Soegijapranata Semarang. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 96%. Sisanya sebesar 4% merupakan faktor-faktor lain seperti faktor internal lainnya (suasana hati, sifat yang dimiliki, kepercayaan religiusitas, jenis kelamin, tempat tinggal) dan faktor situasional atau faktor eksternal (desakan waktu, pengaruh *bystander*, adanya daya tarik).

Dalam penelitian inipun terdapat beberapa kelemahan yang timbul, antara lain seperti :

1. Bahasa yang digunakan dalam skala terkesan cukup sulit dipahami oleh para subjek penelitian, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama bagi para subjek untuk membaca berulang-ulang dan memahami maksud dari pernyataan yang ada.